

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba maksimal, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, serta memaksimalkan nilai yang tercermin dari harga saham. Untuk mencapai hal tersebut, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi, di mana kualitas penyajian, aksesibilitas, dan pengendalian internal yang baik terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterbukaan informasi (Khaerunisa et al., 2024). Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak perusahaan maupun lembaga yang tidak sepenuhnya menyajikan laporan keuangan secara terbuka. Kurangnya transparansi inilah yang kerap dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Kemajuan cepat di era globalisasi saat ini, mendorong perusahaan *go public* untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan competitor mereka. Dalam bidang akuntansi, manajemen laba merupakan praktik yang kontroversial. Perusahaan terlibat dalam aktivitas ini dengan memalsukan laporan keuangan dalam upaya mengubah opini pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan. Meskipun moralitas dan keandalan teknik manajemen laba dipertanyakan, penelitian akademis dan praktik bisnis terus mengkhawatirkan tentang bagaimana aktivitas ini memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan akan berupaya untuk memaksimalkan *firm value* serta menunjukkan kinerja optimal mereka kepada para investor (Salibana et al., 2023). Oleh karena itu, informasi laba yang menjadi salah satu instrumen manajemen sangat berarti untuk memprediksi keuntungan perusahaan di masa depan, dan menilai resiko yang tidak pasti pada arus kas perusahaan.

Eksekutif perusahaan pada tahun 1990-an banyak menghadapi desakan kuat untuk meraih laba yang ditargetkan dan mencapai proyeksi laba analisis keuangan. Sebagai ulasan, beberapa manajer berganti menggunakan praktik penyajian laporan keuangan yang bersifat agresif dan tidak etis. Suatu studi menemukan bahwa memengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi

kemungkinan pelanggaran perjanjian pinjaman, dan menghindari intervensi oleh regulator pemerintah, merupakan alasan terjadinya penyebab manajemen laba. Keputusan investor dan kreditor mempercayai 34 manajer karena mengelola laba yang dilaporkan (Schroeder et al., 2019). Selain itu, di Rumania menemukan Suatu studi yang membuktikan bahwa kebanyakan perusahaan publik Rumania (sekitar 84%) memanipulasi laporan keuangan mereka (Safta et al., 2020).

Karena indeks korupsi Indonesia yang terus tinggi, tuduhan penipuan pelaporan keuangan sering kali melibatkan perilaku oportunistik. Sepuluh persen laporan keuangan pada waktu yang ditinjau adalah palsu, menurut temuan survei Laporan kepada Bangsa-Bangsa tahun 2018 oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). Menurut ACFE Indonesia (2019), terdapat 239 kasus penipuan di negara ini, dengan 16 kasus (6,7%) melibatkan penipuan pelaporan keuangan. Menurut temuan media, media keuangan di Indonesia memberikan kontribusi paling besar terhadap pengungkapan penipuan, menurut 93 responden, atau 38,9% (Narsa et al., 2023). Oleh karena itu, menyelidiki manajemen laba di Indonesia akan selalu menjadi isu yang menarik.

Pada beberapa kasus, mengoptimalkan pengaruh laba yang dilaporkan dan mengurangi biaya modal perusahaan merupakan teknik yang dirancang manajemen laba. Selain itu, strategi untuk meningkatkan laba di masa depan, manajemen mungkin memanfaatkan peluang untuk melaporkan lebih banyak kabar mengecewakan pada waktu ketika kinerja sedang menurun. Saat ini jumlah investor pada pasar modal di Indonesia terus melonjak dari waktu ke waktu. Pada Maret 2025 tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sekitar 15,6 juta orang. Dari awal tahun terus mengalami peningkatan sejumlah 780 ribu investor (Magiszha, 2025). Untuk menarik dan menerima tanggapan yang baik dari investor, hal ini dapat mendorong direksi untuk menyajikan informasi yang dapat meningkatkan pendapatan. Tindakan ini merupakan praktik dari manajemen laba.

Manajemen laba telah menjadi praktik yang umum di kalangan perusahaan. Contoh konkret dapat dilihat pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terbukti melakukan overstatement aset dan laba hingga Rp 4 triliun, yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat terjadi di sektor manufaktur,

termasuk industri makanan dan minuman (F&B). Manipulasi seperti ini menghancurkan kepercayaan masyarakat dan memperlihatkan bahwa pengawasan atas kualitas laporan keuangan di Indonesia masih harus diperbaiki (Janah et al., 2025).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah *free cash flow*. Pembelian tunai berdampak pada arus kas bebas. Arus kas bebas lebih berbeda dengan pendapatan ketika belanja modal lebih tinggi. Arus kas bebas adalah jumlah uang yang tersisa dari suatu bisnis setelah melakukan investasi untuk tetap menjalankan bisnisnya. Uang ini kemudian dapat digunakan untuk membayar investor. Bisnis dengan arus kas bebas yang tinggi lebih cenderung bertindak oportunistik dengan melakukan manajemen laba karena mereka memiliki masalah keagenan yang signifikan (Padmini & Ratnadi, 2020). Hal ini berbeda dengan pernyataan Irawan & Apriwenni (2021) yang menyatakan bahwa arus kas bebas secara signifikan dan positif memengaruhi manajemen laba karena bahwa semakin besar kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja perusahaan sekaligus memenuhi kepentingan pribadinya.

Kepemilikan manajerial juga faktor lain dari manajemen laba. Menurut Wahyudin et al., (2020) Kepemilikan manajerial adalah saham yang dipegang oleh manajemen, termasuk direktur dan komisaris, yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Nugraheni et al., (2023) Jumlah saham perusahaan yang dipegang oleh manajemen juga diindikasikan oleh kepemilikan manajerial, dan pihak-pihak dalam kontrak pemilihan komite audit akan mengawasi manajer yang memegang saham perusahaan. Permasalahan keagenan (*agency problem*) berkaitan kuat dengan kepemilikan manajerial. Permasalahan keagenan (*agency problem*) berkaitan kuat dengan kepemilikan manajerial. Penelitian terdahulu menurut Gimnastiar & Nurhayati, (2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat memengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan laba perusahaan.

Dan faktor terakhir adalah kebijakan dividen, Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh apakah perusahaan membayar dividen atau tidak. Dividen adalah keputusan yang dibuat oleh perusahaan untuk memutuskan apakah akan membagikan laba kepada pemegang saham atau menahannya untuk digunakan sendiri oleh pemegang saham dalam bentuk investasi tambahan (Bramaputra et al., 2022). Sejalan dengan pandangan Fatikhah & Puspitasari, (2024) bahwa kebijakan dividen memiliki dampak terhadap manajemen laba karena menunjukkan bahwa peningkatan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai upaya menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi harapan investor terkait pembagian dividen.

Penelitian sebelumnya mengenai faktor *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan diantaranya oleh Hastuti et al., (2018), Nugraheni et al., (2023), Putriquitha & Vivianti, (2023), Riset et al., (2024). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis ketiga variabel tersebut pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di BEI dalam periode 2021-2024.

Tabel 1.1 Data Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage*

No	Perusahaan	Tahun	Laba bersih
1	BISI	2021	380,992,000,000
		2022	523,242,000,000
		2023	595,740,000,000
		2024	178,640,000,000
2	BOBA	2021	17,466,099,848
		2022	10,738,669,242
		2023	14,958,484,781
		2024	15,984,632,041
3	CAMP	2021	100,066,615,090
		2022	121,257,336,904
		2023	127,426,464,539
		2024	97,110,136,525
4	CLEO	2021	180,711,667,020
		2022	195,465,706,676
		2023	324,092,143,202
		2024	474,019,249,853
5	CPIN	2021	3,619,010,000,000

No	Perusahaan	Tahun	Laba bersih
		2022	2,930,357,000,000
		2023	2,318,584,000,000
		2024	3,712,926,000,000
6	CSRA	2021	259,650,288,797
		2022	252,406,668,731
		2023	146,138,989,067
		2024	214,854,888,133
7	DSNG	2021	727,153,000,000
		2022	1,206,835,000,000
		2023	839,809,000,000
		2024	1,142,493,000,000
8	GOOD	2021	492,637,672,186
		2022	521,714,035,585
		2023	601,467,293,291
		2024	687,194,544,484
9	INDF	2021	11,203,585,000,000
		2022	9,192,569,000,000
		2023	11,493,733,000,000
		2024	13,077,496,000,000
10	JPFA	2021	2,130,896,000,000
		2022	1,490,931,000,000
		2023	9,459,220,000,000
		2024	3,212,338,000,000
11	MYOR	2021	844,962,055,275
		2022	313,558,048,488
		2023	250,189,161,535
		2024	402,141,744,744
12	SIMP	2021	1,333,747,000,000
		2022	1,509,605,000,000
		2023	926,778,000,000
		2024	2,183,650,000,000
13	SKLT	2021	84,524,160,228
		2022	74,865,302,076
		2023	78,089,597,225
		2024	119,048,716,890
14	TAPG	2021	1,198,747,000,000
		2022	3,088,745,000,000
		2023	1,661,258,000,000
		2024	3,240,599,000,000
15	TBLA	2021	791,916,000,000
		2022	801,440,000,000
		2023	612,218,000,000
		2024	701,020,000,000

No	Perusahaan	Tahun	Laba bersih
16	TGKA	2021	481,109,483,989
		2022	478,266,312,889
		2023	441,099,000,000
		2024	402,417,000,000
17	ULTJ	2021	1,276,793,000,000
		2022	965,486,000,000
		2023	1,186,161,000,000
		2024	1,153,916,000,000

Sumber: Data Sekunder (Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menyajikan data laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021–2024, terlihat bahwa masing-masing perusahaan mengalami dinamika kinerja laba yang berbeda-beda setiap tahunnya. Beberapa perusahaan menunjukkan tren peningkatan laba, sementara yang lainnya mengalami penurunan atau fluktuasi yang cukup signifikan. Variasi tersebut mencerminkan adanya perbedaan kondisi operasional, strategi manajemen, serta pengaruh faktor eksternal yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kinerja laba secara keseluruhan, data tersebut kemudian diolah menjadi rata-rata laba bersih per tahun yang disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1 dibawah ini. Grafik ini bertujuan untuk memperjelas pola pergerakan laba bersih perusahaan secara agregat selama periode penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Gambar 1.1 Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan *Food and Beverage*

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Diolah Peneliti, 2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, grafik rata-rata laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 menunjukkan adanya fluktuasi laba bersih dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, rata-rata laba bersih perusahaan berada pada tingkat yang relatif tinggi, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro serta meningkatnya biaya operasional pada industri makanan dan minuman.

Pada tahun 2023, rata-rata laba bersih perusahaan kembali mengalami peningkatan dan tren tersebut masih berlanjut hingga tahun 2024. Meskipun demikian, perubahan laba bersih yang terjadi tidak menunjukkan kestabilan, melainkan pola naik dan turun selama periode pengamatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun sub sektor *food and beverage* memiliki daya tahan yang cukup kuat, kinerja laba perusahaan tetap rentan terhadap berbagai tekanan eksternal maupun kebijakan internal perusahaan.

Penelitian mengenai manajemen laba pada sektor manufaktur sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, sub sektor *Food and Beverage* (F&B) memiliki

karakteristik khusus yang membuatnya menarik untuk diteliti lebih lanjut. Industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor manufaktur yang terbesar dengan jumlah perusahaan besar dan sedang mencapai 8.593 unit pada tahun 2024 (K. U. J. Putri, 2025). Selain itu, sub sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang relative stabil, yaitu sebesar 4,90% pada 2022 dan 4,47% pada 2023 (BPS, 2024). Yang menandakan daya tahan industry di tengah tantangan global.

Meskipun memiliki pertumbuhan yang positif, industri *food and beverage* tetap menghadapi tekanan, khususnya akibat kenaikan inflasi pada Maret 2025 (K. U. J. Putri, 2025). Kondisi tersebut berpotensi menekan *free cash flow* perusahaan serta memengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan oleh manajemen. Tekanan eksternal ini juga dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai upaya mempertahankan citra kinerja perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, fluktuasi rata-rata laba bersih yang ditunjukkan dalam grafik, dikombinasikan dengan karakteristik dan kondisi industri *food and beverage*, menjadi alasan yang kuat dalam pemilihan sub sektor ini sebagai objek penelitian. Penelitian ini penting untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen dalam manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Akuntansi khususnya manajemen laba dan bisa memberikan referensi dasar mengenai topik tersebut bagi peneliti selanjutnya dan pembaca. Untuk manfaat praktis meliputi investor dan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai topik penelitian ini untuk pengambilan keputusan suatu perusahaan maupun investor.

B. Identifikasi Masalah

1. Masih maraknya praktik manajemen laba yang tersimpang di Indonesia, terutama di perusahaan manufaktur pada sub sektor *food and beverage*.
2. Adanya konflik keagenan dan manajemen laba secara oportunistik ketika tingginya *free cash flow*.
3. Fluktuasi kinerja sektor manufaktur, khususnya sub sektor F&B, yang dipengaruhi oleh tekanan global, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi, mendorong manajemen untuk menjaga citra perusahaan melalui praktik manajemen laba.
4. Kepemilikan manajerial yang secara teori diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba justru menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga masih perlu diuji kembali pengaruhnya.
5. Belum adanya kesepakatan apakah dividen meningkatkan atau mengurangi praktik manajemen laba.
6. Belum adanya penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021–2024.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *free cash flow* mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024?
2. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024?
3. Apakah kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024?
4. Apakah *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021-2024?

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan masalah agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan tidak meluas sehingga hasil penelitian dapat lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur, khususnya yang berada di sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2021 hingga 2024.
2. Adapun variabel independen yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen. Sementara itu, manajemen laba diposisikan sebagai variabel dependen yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* periode 2021–2024.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan bukti empiris dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya terkait manajemen laba. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi variabel serupa.

2) Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu perusahaan untuk mengurangi praktik manajemen laba, sehingga kualitas laporan keuangan dapat lebih terjaga.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan data-data untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam investasi.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang kemudian diuraikan menjadi sub-sub bab yang terdiri dari sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I ini Menjelaskan latar belakang konflik dimana latar belakang ini berkaitan dengan pengaruh *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba serta mengungkapkan alasan penelitian dilakukan, menyebutkan rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab II ini menjelaskan tentang kajian teori terkait variabel yang akan di teliti, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta menyajikan hipotesis pada penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab III ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, variabel penelitian, operasional variabel dan metode analisis data pada penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjabarkan dari hasil penelitian pada variabel bebas dan terikat, analisis hasil hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan terkait *free cash flow*, kepemilikan manajerial, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan membuat saran yang diharapkan bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

